



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

"Tema: 6 Kebijakan, Rekayasa Sosial, dan Pengembangan Perdesaan"

BENARKAH PEREMPUAN TIDAK HADIR DALAM DINAMIKA KEMARITIMAN DAN ISLAMISASI DI PESISIR UTARA JAWA?

Sofa Marwah¹, dan Oktafiani Catur Pratiwi²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kemaritiman di pesisir utara Jawa yang diikuti oleh proses Islamisasi beserta kemungkinan keikutsertaan tokoh perempuan di dalamnya. Studi mengenai hal tersebut menarik karena dalam dinamika perubahan sosial-politik di masyarakat, kaum perempuan seringkali dianggap tidak hadir dan menjadi tokoh yang terlupakan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka didukung sumber data dan analisis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kemaritiman dan Islamisasi di pesisir utara Jawa telah mengubah pola hidup masyarakat lokal dari mengandalkan kehidupan agraris menjadi perdagangan seiring menguatnya peran pedagang Arab maupun China yang memasuki wilayah pesisir utara Jawa. Pada saat bersamaan, lahir pula kaum elite lokal yang memiliki peran penting dalam perdagangan dan relatif tidak menjadi bagian dari penguasa Kerajaan Mataram. Konteks sosial-politik demikian mengiringi pertumbuhan Islam di wilayah tersebut. Di sisi lain, sebagaimana banyak catatan sejarah lain di negeri ini, kontribusi kaum perempuan tidak banyak ditulis. Sungguhpun demikian, bukan berarti kaum perempuan tidak hadir pada masa-masa itu. Tulisan ini mencatat sedikit dari tokoh perempuan yang dapat teridentifikasi, sebagai pedagang utama (pengusaha) maupun ratu ataupun panglima perang di pesisir utara Jawa. Implikasinya, diperlukan penelusuran yang lebih mendalam dan luas untuk menunjukkan peran penting kaum perempuan dalam dinamika perubahan masyarakat yang seringkali tidak banyak ditulis oleh sejarah.

Kata kunci : dinamika masyarakat pesisir, Islam, perempuan

ABSTRACT

The text aims to describe the maritime dynamics on the northern coast of Java, followed by the process of Islamization and the potential involvement of female figures within it. The study on this subject is intriguing because, in the dynamics of social and political changes in society, women are often considered absent and overlooked figures. This research utilizes a literature review supported by relevant data sources and analysis. The research findings indicate that the maritime dynamics and Islamization on the northern coast of Java have transformed the lifestyle of the local population from being agrarian-dependent to trading. This transformation coincided with the growing role of Arab and Chinese traders entering the northern coast of Java. Simultaneously, local elite figures emerged, playing a significant role in trade, and remaining relatively detached from the rule of the Mataram Kingdom. Such a



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

social-political context accompanied the growth of Islam in that region. On the other hand, as in many other historical accounts in this country, the contributions of women are not extensively documented. Nevertheless, it does not imply that women were absent during those times. This text records a few identifiable female figures, both as prominent traders (entrepreneurs) and as queens or warriors on the northern coast of Java.

Keywords: The dynamics of coastal communities, Islam, and women.

PENDAHULUAN

Perkembangan awal keberadaan nusantara sebagai wilayah maritim tidak dapat dilepaskan dari kerajaan di nusantara yang bergiat di sektor maritim. Pertumbuhan kemaritiman kala itu banyak didukung oleh pelayaran dan perdagangan yang kuat. Pada masa awal, Kerajaan Sriwijaya menorehkan sejarah keberadaannya melalui kekuasaannya dalam mengontrol lalu lintas perdagangan di Selat Malaka dan Selat Sunda, antara abad ke-7-abad ke-11. Selat Malaka dalam penguasaan Sriwijaya setelah menaklukkan Kedah. Adapun Selat Sunda, yang menghubungkan Sumatra dan Jawa, merupakan pintu masuk Sriwijaya ke kerajaan-kerajaan lain di Nusantara (Hamid, 2018). Studi Hamid mencatat bahwa Kasultanan Malaka tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan politik di wilayah barat Nusantara. Peran dan kedudukannya Malaka yang strategis telah mendorong minat bangsa Eropa yang memiliki kekuatan maritim, yaitu Portugis, untuk mencampuri dan mengacaukan kekuatan kerajaan Islam tersebut.

Seiring dengan surutnya kekuasaan Sriwijaya pada kisaran abad ke-11, perdagangan laut yang semula banyak dikendalikan oleh Sriwijaya perlahan ikut bergeser. Ketika itu, pusat kekuasaan Sriwijaya sudah berpindah dari Palembang ke Jambi. Pada abad ke-12, Sriwijaya sudah beralih menjadi negara bawahan kerajaan Melayu yang semula dikuasainya. Seiring dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya, mulailah muncul poros politik baru di Tanah Jawa.

Poros politik baru yang dimaksudkan adalah Kerajaan Majapahit. Ketika itu, Kerajaan Majapahit mulai memegang berbagai sektor kendali. Kerajaan Majapahit yang terletak di Jawa Timur mulai berperan penting dalam perdagangan di Laut Jawa. Kerajaan tersebut tumbuh berkembang menguasai Laut Jawa, serta mengembangkan kekuasaan dan menjalin hubungan niaga dengan daerah lain di nusantara bahkan hingga mancanegara. Semenanjung Melayu adalah salah satu wilayah yang akhirnya juga dikuasai Majapahit. Semuanya terekam dalam *Negarakertagama* (Marwah dkk, 2022).

Kekuasaan Kerajaan Malaka pada abad ke-15 telah menjadikan Selat Malaka pada masa itu menjadi zona perdagangan maritim yang menjadi pusat perdagangan penting. Malaka sebagai pusat perdagangan berkaitan erat dengan perlindungan politik China karena kawasan Selat Malaka menjadi jalur pelayaran dan perdagangan laut China. Pada masa itu, para saudagar China memang memiliki peran penting dan memiliki zona-zona niaga. Salah satunya, mereka memusatkan kegiatan berniaga yang berpusat di China Selatan. Dalam hal ini perniagaan mereka dengan menyusuri dari satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya, meliputi sepanjang pantai Vietnam, Teluk Thailand, Philippina, hingga Pelabuhan Tuban, Gresik, Jepara, Demak di Pulau Jawa (Hamid, 2018).

Selain perdagangan oleh para saudagar China, kawasan pesisir Jawa juga menjadi tujuan para pedagang Arab. Studi Bernard HM Vlekke (2019) menunjukkan bahwa sejak abad ke-15, kawasan Cirebon, Demak, Jepara yang semuanya terletak di sepanjang Jawa wilayah



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

tengah pantai utara, secara bertahap dikuasai oleh penguasa Muslim. Termasuk juga wilayah Tuban, Gresik, Surabaya di pesisir utara Jawa bagian timur. Saat itu banyak pedagang Muslim datang dari Gujarat. Proses perdagangan kemudian beriringan dengan penyebaran agama Islam. Sumber utama untuk menggambarkan proses Islamisasi di nusantara adalah *Suma Oriental* oleh Tome Pires, dan dianggap sebagai salah satu dokumen terpenting mengenai Islamisasi di Indonesia (MC Ricklefs, 2011).

Uraian di atas menggambarkan pentingnya untuk menelusuri lebih lanjut tentang dinamika kemaritiman di nusantara, khususnya di pesisir utara Jawa, yang diikuti oleh dinamika awal perkembangan Islam. Kebutuhan untuk memahami lebih mendalam mengenai dinamika tersebut, termasuk kebutuhan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh penting di dalamnya, khususnya tokoh perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan jarang sekali dicantumkan dalam proses dinamika sebuah masyarakat, seperti halnya ketika nusantara berkembang menjadi maritim, diikuti oleh perkembangan awal Islam di nusantara. Untuk itu tulisan ini akan dibagi dalam dua hal; pertama, dinamika kemaritiman dan islamisasi di pesisir utara Jawa; kedua, identifikasi tokoh perempuan masa perkembangan Islam di pesisir utara Jawa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan. Mary W George (2008) menyatakan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dengan cara mempelajari dan memahami data yang berkaitan erat dengan masalah tulisan ini, dari teori, buku, dokumen, official website, laporan penelitian, dan sebagainya. Selanjutnya setelah data dan informasi terkumpul, penulis melakukan dialog dengan ragam teori yang relevan. Pengolahan data merujuk pada David M Silbergh (2001) dimulai dengan proses klasifikasi data dan dilanjutkan dengan langkah abstraksi teoritis dari informasi yang diperoleh. Teori sebagai kerangka konseptualisasi membantu memperkaya pemaknaan data dan informasi dalam analisis yang dilakukan, hingga kesimpulan dapat disajikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kemaritiman dan Islamisasi di Pesisir Utara Jawa

Perniagaan maritim di Pulau Jawa tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan para pedagang etnis China. Dalam studi Hamid (2018) dijelaskan bahwa perdagangan dengan saudagar China dilakukan dengan cara penjualan atau pembelian (bongkar-muat) barang dari pasar asing atau sebaliknya dari produk-produk lokal di bawa ke negara asing. Produk lokal meliputi rempah, cendana, tekstil, emas perak, dan sebagainya. Perkembangan perdagangan hasil pertanian telah mengubah cara hidup masyarakat sekitar pelabuhan, dari bertani beralih menjadi pedagang.

Kerajaan Majapahit yang didirikan Raden Wijaya tahun 1293, berfokus pada perdagangan maritim. Kerajaan Majapahit melaksanakan perdagangan untuk kepentingan negara. Dalam hal ini, perdagangan diatur oleh birokrasi kerajaan dengan menugaskan *rakryan kanuruhan* yang bertugas mengurus pedagang asing atau saudagar yang dari dari pulau lain. Seorang *rakryan* bertugas untuk mengurus para pedagang asing seperti tamu kerajaan. Mereka harus menguasai semua bahasa. Dari sini kemudian berkembang jabatan *syahbandar* pada sejumlah kasultanan di nusantara (Lombard, 2008).

Peran penguasa lokal pada masa Kerajaan Majapahit sangat kuat. Proses transaksi



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

perdagangan produk-produk lokal dalam kontrol mereka dengan sangat ketat. Agar kegiatan perdagangan berjalan baik dan aktivitas produksi berlangsung, kerajaan mengurus keamanan dan keharmonisan dengan baik. Dalam hal ini kerajaan memperluas pemasaran, mengembangkan lalu lintas perdagangan antara wilayah pesisir dan pedalaman, dan mendorong permintaan impor dari negara-negara lain terhadap rempah-rempah (Ricklefs, 2011).

Kegiatan perdagangan dipusatkan di pelabuhan-pelabuhan. Barang-barang impor dari wilayah negara lain didistribusikan melalui jaringan pasar yang padat. Pasar sebagai tempat transaksi dan jual beli barang dilaksanakan secara periodik setiap tiga atau lima hari sekali, berpindah dari desa satu ke desa lainnya. Pada saat itu sudah terbentuk organisasi-organisasi pedagang yang disebut *banigrama* dan *kebayangan*. Para bakul (pedagang) merupakan perantara yang membeli produk-produk lokal dari para petani untuk dijual ke pedagang ke wilayah lain. Pada saat bersamaan mereka juga mendistribusikan barang-barang impor secara eceran kepada komunitas setempat.

Pengelolaan perdagangan saat itu dapat dikatakan profesional, mengingat selain ada organisasi para pedagang, juga ada kantor-kantor dagang yang disebut *Sima*, yang mengatur perdagangan dalam jumlah dan volume tertentu, sehingga perdagangan baik dan merata di seluruh negeri dan mengurangi kompetisi. Di wilayah pelabuhan, sistem administrasi yang berjalan mengutamakan peran pengumpul pajak dari saudagar lokal dan asing. Namun dalam praktiknya, mereka tidak menjadi bagian dari administrasi Kerajaan Majapahit. Pada akhirnya para pengumpul pajak di wilayah pesisir menjadi kelas kaya dan otonom. Kelak mereka tidak memberi dukungan positif bagi kelangsungan ekonomi dan politik Kerajaan Majapahit (Lombard, 2008).

Di sisi lain, perekonomian yang baik masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit mendorong pembangunan candi-candi dan kegiatan keagamaan yang berkembang baik. Keuntungan dalam perdagangan banyak dimanfaatkan warga untuk membiayai kehidupan peribadatan. Dalam tradisi Jawa, keterlibatan dalam mengembangkan candi-candi dan kegiatan ritual, telah menempatkan seseorang dalam status sosial yang terpandang.

Adapun produksi beras saat itu sangat banyak didukung kesuburan tanah Jawa yang makmur. Alhasil di wilayah-wilayah pelabuhan persediaan beras melimpah. Demikian pula persediaan rempah-rempah dari produk lokal. Para pedagang dan pelaut membeli untuk dijual dan sebagai bekal pelayaran. Pelabuhan-pelabuhan pada masa itu menjadi wilayah yang makmur. Dikarenakan administrasi seperti yang disebutkan di atas dan munculnya bangsawan lokal dan pegawai istana yang melayani para tamu, mereka menjadi kelas tersendiri yang mengelola transaksi dengan para pedagang asing.

Dalam tatanan pengelolaan perdagangan, tatanan struktur birokrasi Majapahit memiliki *mandala sarvajala* sebagai laksamana tertinggi angkatan laut yang dikoordinasikan oleh tumengun atau komandan pasukan pengawal istana. *Mandala sarvajala* memiliki kewenangan untuk memobilisasi kapal-kapal untuk pertahanan kerajaan. Mereka memiliki peran strategis membangun hegemoni maritim Majapahit (Hamid, 2018). Seiring waktu, banyak pedagang yang menetap di wilayah pelabuhan. Mereka membentuk kelompok pedagang yang kaya dan melakukan kawin campur antara keluarga pedagang dan bangsawan lokal ataupun pegawai istana, bahkan anggota keluarga kerajaan.

Ketika Majapahit mengalami kemunduran akibat perang saudara pada abad ke-15, para elite lokal di wilayah pesisir banyak menjadi pemeluk agama Islam. Saat itu Islam mulai masuk dan berkembang, sedangkan politik Majapahit berlangsung kurang menguntungkan.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Sebelumnya mereka adalah para elit di wilayah pesisir yang diberikan otonom dalam pemungutan pajak dan mengatur perdagangan di pesisir. Seiring dengan meredupnya kekuasaan Majapahit setelah meninggalnya Raja Hayam Wuruk, secara perlahan hingga tahun 1500 banyak elit di wilayah pesisir yang mendapatkan dukungan dari kasultanan di Malaka dan Sumatra untuk mengambil alih kendali politik di pesisir dan mengangkat diri menjadi pangeran dan membangun dinasti (Hamid, 2018). Pada saat itulah, sebagai pelabuhan yang paling kuat, Demak berhasil mengendalikan pesisir utara Jawa, seperti Jepara.

Secara umum kita mengetahui, Demak merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa. Namun perihal penyebaran Islam sesungguhnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan, mengapa, dan bagaimana penduduk Indonesia mulai menganut agama Islam (Ricklefs, 2011). Islam sufi yang dikenal memiliki doktrin keagamaan luwes dan dapat mengakomodasi tradisi dan budaya lokal, tumbuh menjadi alat utama proses Islamisasi di Indonesia. Dalam pandangan Ricklefs, masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia selain menciptakan lahirnya keraton dan dinasti baru, juga mewariskan tradisi budaya yang beraneka ragam.

Islamisasi di Jawa yang paling penting dikenal melalui tradisi lisan dan babad. Semua babad menempatkan pengislaman sedini periode wali-wali pertama, kira-kira awal abad ke-16. Salah satu yang tampak perannya adalah tokoh-tokoh saleh yang berangkat ke pelabuhan pesisir untuk masuk ke pedalaman dengan tujuan mengislamkan penduduk (Lombard, 2008). Namun HM Vlekke menyebutkan bahwa sesungguhnya kedatangan pedagang Gujarat ke Indonesia pasti tidak datang dengan tujuan menyebarkan agama Islam.

Namun demikian, ada hubungan yang jelas antara penyebaran Islam dan perdagangan rempah. Berkaitan dengan hal itu, maraknya perdagangan di Jawa pada abad ke-15 disebabkan oleh perkembangan di luar. Hal ini juga memperkuat daya tarik Islam bagi penguasa-penguasa pantai Jawa. Senada dengan Anderson, HM Vlekke (2019) juga menjelaskan bahwa masuknya Islam secara jelas menunjukkan tidak adanya pemutusan hubungan yang tegas dengan masa lalu di Jawa. Wayang dan cerita Mahabharata dan Ramayana tetap berfungsi dan dinikmati kaum bangsawan maupun rakyat biasa. Budaya istana Jawa tetaplah Hindu Jawa.

Dalam konteks demikian, Islam yang menelusup dalam masyarakat Jawa telah dijabarkan dan diadaptasikan secara mental dan sosial menurut irama tradisi Jawa (Permadeli, 2015). Kuatnya tradisi Jawa ketika Islam masuk menjadikan proses Islamisasi tidak dapat dilepaskan dari pencangkokan Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Dalam penjelasan Anderson (1991), awal perkembangan Islam di tanah Jawa lebih bersifat asimilatif daripada revolusioner yang disebabkan Islam datang ke Jawa mengiringi perdagangan dan bukan penaklukan.

Pada masa-masa tersebut, kawasan Cirebon, Demak, Jepara semuanya terletak di Jawa wilayah tengah pantai utara, perlahan dikuasai oleh penguasa Muslim. Termasuk juga wilayah Tuban, Gresik, Surabaya di pesisir utara Jawa bagian timur. Saat itu Demak muncul sebagai kerajaan yang kuat. Selain menaklukkan Jepara, Demak juga menguasai Cirebon, bahkan selanjutnya Palembang dan Jambi. Namun HM Vlekke memiliki pandangan yang agak berbeda. Ia menegaskan bahwa semangat menyebarkan Islam merupakan salah satu motif kecil dalam politik Jawa. Saat itu kerajaan Majapahit sudah sangat lemah pengaruhnya. Kerajaan-kerajaan kecil bebas melakukan banyak hal, sehingga kemungkinan perdagangan juga maju pesat. Dalam hal perdagangan dengan pedagang dari India dan China semakin berkembang dan pelabuhan semakin kaya.

Sebagai kerajaan yang wilayah kekuasaannya cukup luas, Demak terbilang tidak lama



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

masa kejayaannya. Setelah Raden Patah wafat dan digantikan Sultan Trenggana, Trenggana pun tewas terbunuh. Kematian Sultan Trenggana telah memicu peperangan selanjutnya yang dilakukan anak turun temurunnya sebagai aksi balas dendam dan perebutan kekuasaan.

Selanjutnya Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Sutawijaya yang berkuasa pada 1587 M. Ketika Panembahan Senopati berhasil mendirikan Kerajaan Mataram setelah menguasai Pajang, Mataram kemudian tumbuh dan berkembang menjadi imperium yang sangat kuat dan hampir menyatukan Pulau Jawa. Kekuasaannya melebar hingga Madura, sebagian Sumatra dan sebagian Kalimantan. Mataram memiliki raja terbesar yaitu Sultan Agung. Jejak kebesaran Mataram pun masih tersisa hingga hari ini dengan keberadaan keraton Solo, Yogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman yang merupakan pecahan Mataram sejak Perjanjian Giyanti 1755. Sebuah perjanjian yang penuh dengan campur tangan kolonial setelah Sultan Agung wafat.

Pada masa kejayaan Mataram, para pedagang utama Mataram, memiliki pengaruh besar tidak hanya di pantai tetapi juga wilayah pedalaman. Di kota Gede, sebagai ibukota Mataram -sebelum berpindah ke Kartasura, memiliki kaum elite niaga yang sangat aktif dan dinamis terutama berbisnis dalam bidang kerajinan perak dan batu permata dan intan yang berasal dari Kalimantan. Pada saat itu, terdapat golongan masyarakat dagang di kota-kota Pesisir seperti Pekalongan dan Kudus seperti di wilayah pedalaman (Yogyakarta, Surakarta). Mereka cenderung berkelompok di wilayah *kauman*, di sekeliling Masjid Agung. Orang kaum, diartikan sebagai orang-orang yang termasuk kelompok pilihan.

Kebangkitan wilayah pesisir ditegaskan oleh Lombard setelah Sultan Agung wafat. Sebagai raja terbesar Kerajaan Mataram, selama separuh abad pada Abad ke-17, keberadaannya masih mengungguli wilayah pesisir mulai dari Madura, Pasuruan, Surabaya, Tuban dan tentu saja pesisir di bagian tengah Jawa. Namun di barat, Mataram gagal dua kali dalam penyerangan ke VOC di Batavia. Pesisir barat yang dikuasai Mataram adalah Cirebon. Setelah Sultan Agung wafat dan Mataram terpecah-pecah karena pertikaian saudara yang didukung oleh pengaruh VOC, wilayah pesisir yang dulu ditaklukkan Sultan Agung mulai mengadakan pemberontakan. Hal demikian terjadi misalnya Madura, Surabaya, Pasuruan. Seiring itu pula kekuatan kolonial Belanda semakin kokoh (Lombard, 2008).

Dalam situasi demikian, perdagangan di wilayah yang sesungguhnya sudah bangkit sejak Sultan Agung wafat, mengalami berbagai guncangan. Belanda melakukan pembantaian terhadap para pedagang China karena kemajuan perdagangan mereka. Lombard berusaha menjelaskan betapa besar vitalitas pesisir selama masa itu. Para pedagang menjadi pemimpin masyarakat di pelabuhan-pelabuhan pantai utara. Kekuatan di wilayah pesisir Banten, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Bangkalan, tidak memudar bahkan semakin berkembang dan memegang peran yang menentukan dalam permainan politik. Kajian mengenai periode tersebut diakui oleh Lombard sangat sedikit namun banyak tanda bahwa perdagangan pesisir pada masa-masa tersebut tetap baik.

Identifikasi Tokoh Perempuan Masa Perkembangan Islam di Pesisir Utara Jawa

Proses Islamisasi di tanah Jawa tidak dapat lepas dari peran besar Walisanga atau Wali sembilan yang namanya tetap dipuja dan dipuji hingga hari ini. Ketokohan Walisanga pertama yang ditemukan bertarikh 1419 M adalah Maulana Malik Ibrahim di wilayah Gresik Jawa Timur. Berturut-turut masyarakat luas mengakui ketokohan wali berikutnya, yaitu Sunan Ampel berkedudukan di Ampel Surabaya. Sunan Ampel konon berasal dari Yunan dan wafat pada 1478 M ketika Raden Patah mengalihkan kekuasaan Kerajaan Majapahit ke



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Kerajaan Demak.

Selanjutnya yaitu Sunan Kudus yang dikenal sebagai Senapati Kerajaan Demak ketika menaklukkan Kerajaan Majapahit; Sunan Bonang yang merupakan putra dari Sunan Ampel; Sunan Drajat yang juga putra Sunan Ampel dan berkedudukan di Lamongan; Sunan Giri yang berkedudukan di Gresik yang dikenal sebagai anak asuh dan murid Sunan Ampel; Sunan Kalijaga, yaitu saudara ipar Sunan Ampel yang namanya selalu dikaitkan dengan Masjid Demak; Sunan Muria yang menjadi putra Sunan Kalijaga; dan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, yaitu putra Sultan Trenggana dari Kerajaan Demak dan mendirikan Kasultanan Cirebon pada 1552 M (Muljana, 2009).

Seperti disinggung di atas, bahwa perkembangan Islam di Jawa dimulai di wilayah pesisir utara seiring maraknya perdagangan laut. Selain nama-nama Wali (baca: laki-laki) yang dikenal secara luas sebagai penyebar Islam di Jawa, dikenal pula nama-nama Habib (julukan bagi mereka yang dikenal keturunan dekat Nabi Besar umat Islam). Studi Yahya (2022) mencatat misalnya di pesisir utara Jawa yaitu Pekalongan, seiring berkembangnya perdagangan, banyak orang Arab yang berdatangan ke Pekalongan, khususnya dari Hadramaut Yaman, terutama pada Abad ke-18. Antara lain yaitu tokoh Habib Husein bin Salim al-Attas. Jejak kontribusi komunitas Arab hingga saat ini dapat diidentifikasi di Kampung Arab Pekalongan.

Bukan hal yang mudah untuk mengidentifikasi kontribusi perempuan dalam dinamika sosial-politik, agama dan ekonomi di pantai utara Jawa. Sumber tertulis pun tidak banyak yang menguak hal tersebut. Sungguh, walau tidak banyak tertulis dalam catatan, tidak berarti kaum perempuan tidak berkontribusi pada masanya. Terjadinya perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak setelah pemerintahan Sultan Trenggana, mengikutsertakan nama Ratu Kalinyamat yang menuntut balas atas kematian suami dan saudaranya yang dibunuh oleh Arya Penangsang. Pada akhirnya Arya Penangsang berhasil disingkirkan oleh Jaka Tingkir yang bersekutu dengan Ratu Kalinyamat dan menandai berdirinya Kerajaan Pajang (Wintala, 2016).

Tidak seorangpun perempuan yang naik tahta di Mataram ataupun di kota-kota pesisir kecuali Ratu Kalinyamat yang memerintah Jepara pada abad-16 dan berjuang melawan serangan Portugis di Malaka, dan Ratu Fatima yang ditempatkan Belanda bertahta di Banten pada abad ke-18. Sejarah Nusantara tidak akan pernah melupakan sepak terjang Ratu Kalinyamat penguasa Jepara untuk menghalau Portugis. Pada tahun 1551, Ratu Kalinyamat mengirimkan armadanya membantu Sultan Johor menyerang Portugis. Kekuatan Ratu Kalinyamat berlanjut dengan mengirimkan bala bantuan membantu Sultan Ternate menyerang Portugis pada tahun 1564. Tidak hanya itu, kekuatan Ratu Kalinyamat dengan dukungan armada laut yang jumlahnya ribuan juga membantu Sultan Hitu di Ambon pada tahun 1565 untuk mengusir Portugis.

Tidak cukup sampai di situ, keberadaan Jepara sebagai lumbung padi juga menjadikan kemitraan Jepara dengan Kasultanan Aceh sangat kuat. Salah satunya, Ratu Kalinyamat mengirimkan armadanya untuk membantu Kasultanan Aceh mengusir Portugis pada tahun 1574. Berdasarkan sejarah yang ditulis Portugis, serangan Ratu Kalinyamat di Malaka dapat dipelajari melalui catatan Diego de Couto, yang disebut oleh mereka sebagai *Rainha De Jepara Senora De Rica* yang berarti ratu yang sangat kaya dan berkuasa. Dalam novel Pramoedya Ananta Noer yang berjudul *Arus Balik* juga menyinggung soal serangan Ratu Kalinyamat tersebut (Ananta Toer, 2002).

Di tengah kehebatan seorang Ratu Kalinyamat, rasanya tidak semua kekuatannya



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

tersebut mengisi pengetahuan publik. Kisah tentang Ratu Kalinyamat hanya dikaitkan dengan drama perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak setelah pemerintahan Sultan Trenggana. Ratu Kalinyamat menuntut balas atas kematian suami dan saudaranya, Sunan Prawata yang dibunuh oleh Arya Penangsang. Alasan Arya Panangsang membunuh Sunan Prawata karena untuk membalaskan dendam kematian ayahnya, Pangeran Sedo Lepen, yang dibunuh orang suruhan Sunan Prawata (Wintala, 2016)

Selanjutnya, dari sedikitnya catatan tentang perempuan yang tertulis dalam sejarah dinamika Pekalongan, keberadaan Nyai Singabarong dalam kisah "Rara Mendut dan Pranacitra", dapat menyiratkan bagaimana perempuan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Pekalongan masa lalu. YB Mangunwijaya (2008) menuturkan, Nyai Singabarong adalah pedagang besar yang memiliki relasi dagang dengan pengusaha-pengusaha Malaka. Kesuksesan Nyai Singabarong dalam berniaga dikenal di luar daerah. Disebutkan dalam kisah "Rara Mendut dan Pranacitra", para nelayan di Kabupaten Pati (tempat asal Rara Mendut), memimpikan kesuksesan yang diraih Nyai Singabarong. Nyai Singabarong adalah seorang janda kaya raya yang menjadi pengusaha batik. Dia memiliki beberapa kapal yang kemudian biasa berdagang ke beberapa negara lain seperti Malaka.

Kisah kesuksesan Nyai Singabarong seperti dituturkan YB Mangunwijaya (2008) selaras dengan penyebutan Lombards (2008) bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pasar-pasar di Nusantara. Perempuan memiliki peran penting dalam pasar-pasar di Nusantara sampai ke kios-kios penukaran uang. Dalam bukunya Lombards (2008) pun menyinggung keberadaan Nyai Singabarong. Lombards secara tidak langsung telah mengungkap peran penting seorang perempuan yaitu ibu dari tokoh Pranacitra.

Pranacitra adalah anak saudagar kaya dari Pekalongan yang tidak mau meneruskan perniagaan ayahnya ketika ayahnya meninggal dunia. Dalam pada itu, ibunya menegaskan bahwa "Turunlah ke laut, berlayarlah ke Malaka, ke Riau atau Trengganu ataupun Kerajaan Aceh, kapal kapal api almarhum ayahmu masih berlabuh di Pekalongan, di pesisir, menunggu kamu." Konon Pranacitra memiliki nama Arab sehingga memungkinkan sesungguhnya Pranacitra keturunan Arab di wilayah tersebut. Seperti disinggung di atas, wilayah pesisir sudah sejak abad ke-15 mulai kedatangan bangsa Arab yang bertujuan berdagang dan mensyairkan Islam.

Sekilas kisah mengenai perempuan masa lalu di pantai utara digambarkan sebagai Nyai Singabarong, adalah seorang pengusaha batik. Kisah Nyai Singabarong, ibunda Pranacitra, kekasih Rara Mendut, sedikit merepresentasikan hadirnya perempuan dalam perjalanan masyarakat Pekalongan. Mungkin perempuan tidak tampak langsung sebagai tokoh utama. Namun pada saat yang sama sesungguhnya mereka memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar. Hal demikian sangat jarang ditulis dan dipahami oleh publik.

KESIMPULAN

Pada masa lalu, masyarakat nusantara telah mengalami perubahan yang signifikan dari agraris menjadi maritim. Dinamika kemaritiman diikuti oleh proses Islamisasi, khususnya di sepanjang pesisir Jawa. Khususnya di pesisir utara Jawa, perubahan tersebut telah mengubah pola hidup masyarakat lokal dari agraris menjadi perdagangan, sejalan dengan masuknya perdagangan dengan China dan Arab.

Dalam konteks demikian, kontribusi kaum perempuan tidak banyak ditulis. Ketika tidak banyak tulisan tentang ketokohan perempuan pada masa-masa itu, tidak berarti kontribusi perempuan tidak ada. Bukan berarti kaum perempuan tidak hadir pada masa-masa



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

itu. Tulisan ini mencatat sedikit dari tokoh perempuan yang dapat teridentifikasi, sebagai pedagang utama (pengusaha) maupun ratu ataupun panglima perang di pesisir utara Jawa.

Implikasinya, diperlukan penelusuran yang lebih mendalam dan luas untuk menunjukkan peran penting kaum perempuan dalam dinamika perubahan masyarakat yang seringkali tidak banyak ditulis oleh sejarah. Kelak, sejarah dan dinamika perkembangan masyarakat agar tidak senantiasa didominasi oleh kelompok terutama laki-laki. Tidak selamanya jika *(his)tory* selalu menjadi milik laki-laki. Dinamika perkembangan masyarakat juga perlu melihat peran dan kontribusi kelompok masyarakat lain, yaitu kaum perempuan, agar *(his)tory* juga menjadi *her(story)*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian Dasar Kompetitif Nasional Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer, Pramoedya, (2002). *Arus Balik*. Jakarta : Hasta Mitra.
- Anderson, Benedict ROG, (1991). Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa, dalam Mirriam Budiardjo (ed.), *Aneka Pemikiran Kuasa dan Wibawa*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Bernard HM, Vlekke, (2015). *Nusantara, Sejarah Indonesia*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- George, Mary W, (2001). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*, Princeton: Princeton University Press.
- Hamid, Abd Rahman, (2018). *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lombard, Denys, (2008). *Nusa Jawa Silang Budaya*, 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, YB, (2008). *Rara Mendut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marwah Sofa, Pratiwi Catur, Okta, Ramadhanti, Wita, (2022). *Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Pesisir Kilen : Sudut Pandang Sistem Sosial-Ekonomi, Politik, Agama, dan Budaya*, Laporan Penelitian Dasar, Kemendikbudristek.
- Muljana, Slamet, (2009). *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta : LkiS.
- Permadeli, Risa, (2015). *Dadi Wong Wadon, Representasi Sosial Perempuan di Era Modern*, Jakarta: Ifada.
- Ricklefs, M, (2011). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Silbergh, David M, (2001). *Doing Dissertations in Politics: A Student Guide*, London:



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Routledge.

S Wintala, (2016). *Politik dalam Sejarah Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Yahya, Burhan, Marwah, Sofa, Pratiwi, Oktafiani Catur, Ramadhanti, Wita, (2022), *Dinamika Islam Masyarakat Utara Jawa, Prosiding Seminar LPPM Unsoed Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 4-5 Oktober.